

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disrupsi Teknologi

Era disrupsi teknologi merupakan sebuah fenomena perubahan fundamental yang terjadi ketika inovasi baru hadir dan menggantikan sistem, teknologi, atau cara-cara lama yang sebelumnya telah mapan dalam masyarakat. Fenomena ini tidak sekadar bermakna perubahan biasa, melainkan sebuah gangguan besar yang mampu mencabut sesuatu dari akarnya, sebagaimana definisi disrupsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang merujuk pada kondisi yang tercabut atau terlepas dari tatanan aslinya.⁸

Kemajuan teknologi yang sangat cepat telah melahirkan babak baru dalam kehidupan manusia modern. Era disrupsi merupakan periode yang ditandai dengan hadirnya berbagai inovasi baru yang menggantikan cara-cara lama di berbagai bidang, seperti sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Gelombang ketiga yang sedang berlangsung saat ini dikenal sebagai Era Disrupsi, yaitu masa ketika banyak aktivitas berpindah dari dunia nyata ke dunia yang tidak tampak secara fisik, yaitu dunia maya. Era ini memberikan dampak tersendiri, terutama bagi remaja yang memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Era disrupsi dapat diibaratkan seperti sebuah lokomotif yang melaju kencang, menghancurkan apa pun yang berada di

⁸Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 34.

hadapannya tanpa memandang latar belakang atau bidang tertentu. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan era ini akan terus berkembang dan bertahan tanpa mengalami banyak kesulitan. Sebaliknya, mereka yang tidak mampu beradaptasi akan menghadapi berbagai kesulitan hidup dan perlahan tertinggal. Banyak orang sebenarnya tidak menyadari bahwa era disrupsi telah cukup lama memengaruhi kehidupan manusia. Era ini juga dapat menjadi ancaman karena berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan serta ketimpangan sosial dalam masyarakat.⁹

Fenomena disrupsi membawa dampak pada pola kehidupan yang serba cepat. Menurut KBBI, disrupsi diartikan sebagai sesuatu yang tercabut dari akarnya.¹⁰ Oleh karena itu, disrupsi dapat dipahami sebagai perubahan yang bersifat mendasar, khususnya perubahan teknologi yang mampu mengambil alih berbagai aktivitas dan fungsi dalam kehidupan manusia. Disrupsi terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi digital yang telah menyebar luas ke berbagai negara, khususnya di wilayah perkotaan. Beberapa faktor yang memicu munculnya disrupsi teknologi antara lain sebagai berikut. Pertama, perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0, yaitu hadirnya jaringan internet yang memungkinkan pengguna memperoleh berbagai informasi secara real-time dan tanpa batas, misalnya

⁹ Medhy Aginta Hidayat, *Kuasa Disrupsi Teknologi: Relasi Manusia dan Teknologi di Era Digital* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara (Anggota IKAPI) 2019), 65-67

¹⁰ "Arti Kata Disrupsi- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed March 23, 2026.

meningkatnya penggunaan Internet of Things (IoT). Kedua, perubahan perilaku masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi digital untuk mempermudah berbagai aktivitas, seperti belajar dan beribadah secara online yang kini dapat dilakukan hanya melalui telepon genggam.¹¹

B. Teori Generasi Dari Buku Karl Mannheim

Teori generasi merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang digunakan untuk memahami perbedaan karakter, pola pikir, serta cara pandang antar kelompok manusia yang lahir pada kurun waktu tertentu. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori ini adalah Karl Mannheim melalui karyanya yang berjudul *The Problem of Generations*. Menurut Mannheim, generasi tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan individu yang sebaya, tetapi juga sebagai kelompok sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan pengalaman sejarah dan kondisi sosial yang dialami pada masa tertentu.

Menurut Karl Mannheim, perkembangan pemikiran dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemajuan ide-ide, tetapi juga oleh dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut kerap berkaitan dengan munculnya generasi baru yang membawa cara pandang berbeda dalam memahami realitas sosial. Oleh

¹¹ Dameria Esterlina Br Jabat, Hendra Handoko Syahputra Pasaribu, "DISRUPSI DIGITALISASI," *SKYLANDSEA PROFESIONAL Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Teknologi* Volume 3 No. 2 (2023): 111

karena itu, perbedaan pemikiran antargenerasi merupakan sesuatu yang wajar, karena setiap generasi dibentuk oleh latar belakang pengalaman sosial dan sejarah yang tidak sama.

Mannheim menjelaskan bahwa seseorang menjadi bagian dari suatu generasi bukan karena pilihan pribadi, tetapi karena ia lahir pada periode waktu tertentu dan hidup dalam kondisi sosial yang sama dengan orang lain yang lahir pada masa tersebut. Oleh karena itu, keanggotaan dalam suatu generasi bersifat historis dan sosial. Bahkan seseorang dapat menjadi bagian dari suatu generasi tanpa menyadari bahwa ia termasuk dalam kelompok generasi tertentu. Kesamaan waktu kelahiran serta pengalaman hidup dalam kondisi sosial yang sama menyebabkan individu-individu dalam suatu generasi memiliki kecenderungan pola pikir yang serupa.

Mannheim menjelaskan bahwa pembentukan suatu generasi dipengaruhi oleh beberapa unsur penting. Unsur pertama adalah kesamaan waktu kelahiran, yaitu individu-individu yang lahir pada periode waktu yang relatif sama. Unsur kedua adalah kesamaan ruang sosial dan sejarah, yaitu individu-individu yang hidup dalam situasi sosial dan sejarah yang sama. Ketika kedua unsur tersebut disertai dengan pengalaman sosial yang sama dalam kehidupan masyarakat, maka terbentuklah suatu generasi yang nyata atau aktual dalam kehidupan sosial. Mannheim juga menjelaskan bahwa dalam satu generasi dapat muncul kelompok-kelompok yang lebih kecil yang disebut sebagai unit generasi. Unit generasi adalah kelompok individu yang

berada dalam generasi yang sama tetapi memiliki cara pandang yang berbeda dalam menafsirkan pengalaman sosial yang mereka alami. Dengan demikian, walaupun berada dalam generasi yang sama, individu-individu dapat memiliki sikap dan pemahaman yang berbeda terhadap perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Mannheim juga menegaskan bahwa perubahan generasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan masyarakat. Pergantian generasi sering kali membawa perubahan dalam nilai-nilai, cara berpikir, dan cara memahami realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pola pemikiran manusia tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan sejarah yang melatarbelakangi kehidupan suatu generasi.¹²

Dalam konteks penelitian ini, teori generasi dari Karl Mannheim digunakan untuk memahami karakteristik Gen Z yang hidup pada masa perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh perkembangan internet, media sosial, dan berbagai bentuk teknologi digital lainnya. Kondisi tersebut membentuk cara berpikir, cara berinteraksi, serta cara mereka memahami kehidupan, termasuk dalam kehidupan iman dan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, teori generasi Mannheim dapat membantu

¹² Karl Mannheim, *The Problem of Generations*, dalam Kurt H. Wolff (ed.), *From Karl Mannheim* (New York: Oxford University Press, 1952)

menjelaskan bagaimana disrupsi teknologi mempengaruhi kehidupan dan pertumbuhan iman Gen Z dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Karambe.

C. Teori Pertumbuhan Iman Menurut Rick Warren

Menurut Rick Warren, pertumbuhan iman merupakan proses kehidupan orang percaya yang terus dibentuk oleh Allah hingga semakin serupa dengan Kristus. Pertumbuhan iman tidak hanya diukur dari pengetahuan tentang Firman Tuhan, tetapi juga dari perubahan karakter, ketaatan kepada Allah, serta kesediaan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam bukunya *Hidup yang Digerakkan oleh Tujuan*, Warren menjelaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjalani kehidupan yang berpusat kepada Allah melalui penyembahan, persekutuan, pemuridan, pelayanan, dan penginjilan.

Rick Warren menegaskan bahwa pertumbuhan iman terjadi ketika seseorang membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Firman Tuhan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja. Selain itu, iman yang bertumbuh akan mendorong seseorang untuk melayani sesama dan menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pertumbuhan iman tidak hanya tampak dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga melalui perubahan sikap dan tindakan yang mencerminkan kasih Kristus.

Dalam era digital, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman apabila digunakan untuk membaca Alkitab digital, mengikuti ibadah, mendengarkan khotbah, dan memperoleh pembelajaran rohani. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat mengurangi waktu untuk berdoa, membaca Firman Tuhan, dan bersekutu dengan jemaat. Oleh karena itu, orang percaya perlu menggunakan teknologi secara bijaksana agar tetap mendukung kehidupan rohani.

Teori Rick Warren relevan dengan penelitian ini karena membantu menjelaskan bahwa pertumbuhan iman Generasi Z tidak ditentukan oleh keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan oleh bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, membangun persekutuan, melayani, dan menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

D. Pengaruh Teknologi

Pesatnya kemajuan teknologi di era modern telah menghadirkan berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan manusia. Pengaruh tersebut tidak hanya terasa dalam ranah komunikasi dan interaksi sosial, melainkan juga merambah ke berbagai dimensi kehidupan lainnya, termasuk dalam proses pembentukan jati diri generasi muda. Kecanggihan teknologi digital

¹³ Rick Warren, *Hidup yang Digerakkan oleh Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2004), 81–118.

telah mengubah cara pandang dan kebiasaan anak muda dalam mengakses informasi, menjalin komunikasi, serta membangun hubungan dengan sesama. Tanpa disadari, kondisi ini pun ikut memberi pengaruh terhadap pembentukan identitas diri serta nilai-nilai yang mereka pegang dan terapkan dalam keseharian mereka.

Sebagai bagian dari generasi yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital, pemuda Kristen menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mempertahankan serta mengembangkan konsep diri yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Arus informasi yang begitu cepat serta beragamnya pengaruh budaya digital dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan suatu dasar yang kuat agar pemuda mampu menyaring dan menanggapi berbagai pengaruh tersebut secara bijaksana.

Dalam hal ini, pengajaran teologi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk konsep diri pemuda. Melalui pengajaran teologi yang baik dan tepat, pemuda dapat memiliki pemahaman iman yang lebih mendalam serta kerangka berpikir yang jelas dalam menilai berbagai perkembangan yang terjadi di sekitarnya, termasuk pengaruh teknologi digital. Dengan demikian, pemuda Kristen diharapkan mampu membangun

konsep diri yang sehat dan tetap berpegang pada nilai-nilai iman di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.¹⁴

Era digital telah menghadirkan perubahan mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara menghayati iman dan menjalankan praktik peribadahan. Disrupsi teknologi tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma yang memengaruhi cara jemaat berinteraksi dengan hal-hal yang sakral. Dalam konteks ini, gereja sebagai lembaga spiritual dihadapkan pada kenyataan bahwa ruang fisik kini semakin terhubung dan beririsan dengan ruang digital¹⁵. Bagi gereja lokal, seperti Gereja Toraja Jemaat Karambe, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan kedalaman nilai-nilai teologis di tengah budaya digital yang serba cepat dan dinamis.

Disrupsi ini memaksa gereja untuk melakukan reorientasi terhadap pola pelayanannya. Jika sebelumnya pelayanan bersifat sentralistik di gedung gereja, kini pelayanan harus bersifat lintas batas (*borderless*). Namun, kemudahan teknologi ini juga membawa risiko memudarnya makna persekutuan (*koinonia*) jika tidak disikapi dengan landasan teologis yang

¹⁴ Eirene Mary, Sentralitas Pengajaran Teologi dalam Membentuk Konsep Diri Pemuda menghadapi Kemajuan Teknologi, *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, Volume 3, No. 1, (2025), 87

¹⁵ Francis Pantan dan Handreas Eko Benyamin, "Gereja dan Disrupsi Teknologi," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Volume 3, No. 1, (2020), 1-14.

kuat¹⁶. Gereja tidak boleh hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi harus mampu melakukan "baptisan digital" terhadap sarana yang ada untuk kepentingan penginjilan dan penggembalaan. Adaptasi ini menjadi krusial agar gereja tidak kehilangan relevansinya di mata jemaat yang setiap harinya terpapar oleh arus informasi global.

Gen Z, yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital, memiliki cara unik dalam memproses informasi spiritual. Mereka cenderung skeptis terhadap otoritas tradisional namun sangat terbuka terhadap pengalaman iman yang autentik dan relevan. Di tengah disrupsi teknologi, pertumbuhan iman Gen Z tidak lagi hanya bergantung pada khotbah satu arah di mimbar, melainkan pada bagaimana gereja mampu menghadirkan dialog yang inklusif di ruang-ruang digital¹⁷. Keterlibatan mereka dalam ibadah fisik seringkali dipengaruhi oleh sejauh mana gereja mampu menjawab kegelisahan eksistensial mereka di dunia nyata.

Pertumbuhan iman dalam konteks ini dipahami sebagai proses transformasi karakter yang utuh, bukan sekadar pemahaman kognitif. Tantangan seperti krisis identitas dan pengaruh budaya populer digital menuntut gereja untuk memberikan pendampingan pastoral yang lebih

¹⁶ I Putu Ayub Darmawan, "Pandangan Teologis Terhadap Teknologi," *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Volume 1, No. 2, (2019), 101-113.

¹⁷ Seprianus dan Frengki, "Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Volume 5, No. 1, (2021), 1-15.

personal¹⁸. Di sinilah sinergi antara gereja dan keluarga menjadi sangat vital. Keluarga Kristen di era disrupsi harus berfungsi sebagai "gereja kecil" (*ecclesiola*) yang menyaring pengaruh negatif teknologi dan menanamkan nilai-nilai Alkitabiah sejak dini⁶. Dengan demikian, pemuda Kristen dapat membangun konsep diri yang sehat dan tetap berpegang pada iman meskipun hidup di tengah perubahan zaman yang serba tidak pasti.

1. Gen Z Dan Gereja

Gen Z, atau yang sering disebut generasi NET, merupakan kelompok yang tumbuh berdampingan dengan pesatnya perkembangan internet. Kehidupan sehari-hari mereka sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan penggunaan *smartphone* yang berkelanjutan. Kemudahan dalam mengakses data secara cepat tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga membuka peluang baru untuk menghasilkan pendapatan secara mandiri melalui jalur digital.¹⁹

Gen Z tumbuh di tengah kemudahan teknologi modern, di mana berbagai aktivitas dapat dilakukan secara daring, seperti belajar, berbelanja, mengadakan pertemuan, hingga beribadah. Meskipun demikian, mereka tetap membutuhkan persekutuan secara langsung. Walaupun ibadah dapat diikuti secara online, generasi ini tetap

¹⁸ Priskila Ifanti S.P. & Yonathan P.S., "Pendidikan Kristiani dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Disrupsi," *Jurnal Kerusso*, Volume 5, No. 2, (2020), 24-35.

¹⁹ Yuli Kristyowati, "Generasi "Z" dan Strategi Melayaninya", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Volume 2, No. 1, (2021), 3

merindukan ibadah bersama secara tatap muka. Sebagai makhluk sosial, setiap individu membutuhkan hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama, sehingga persekutuan dalam ibadah menjadi kebutuhan penting bagi setiap orang percaya.

Gen Z memiliki kepedulian terhadap hal-hal rohani, meskipun cenderung memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Dalam hal ibadah, mereka dapat mengikuti ibadah online, tetapi merasa lebih puas jika beribadah secara langsung. Namun, mereka kurang tertarik pada ibadah yang bersifat kaku karena dapat menimbulkan rasa bosan dan mengantuk. Oleh sebab itu, ibadah perlu dirancang dengan baik, seperti pengelolaan waktu yang efisien, penyajian yang kreatif, khotbah yang berkualitas, serta melibatkan gen Z agar aktif dan berkembang.²⁰

Setiap generasi memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari generasi lainnya. Karena itu, para pemangku kepentingan perlu memahami ciri dan kecenderungan tiap generasi agar dapat menghadirkan pelayanan yang mampu merangkul semuanya. Kesenjangan antargenerasi dapat menjadi persoalan serius dalam masyarakat apabila tidak dijembatani dengan baik. Tuhan memiliki rencana bagi setiap individu maupun setiap generasi. Gen Z merupakan kelompok yang lahir di era teknologi maju, di mana kecerdasan buatan

²⁰ Yuli Kristyowati, 7

(AI) dan internet digunakan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mendorong percepatan perkembangan teknologi. Hal ini membuat Gen Z memiliki perbedaan signifikan dan berpotensi membawa warna baru dalam kehidupan. Mengabaikan keberadaan suatu generasi bukanlah sikap yang bijaksana karena dapat menimbulkan risiko hilangnya satu generasi (loss generation).²¹

Dalam Kristus tidak ada perbedaan atau diskriminasi, dan Roh Kudus dapat memakai semua generasi untuk kemuliaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan nubuat dalam Kisah Para Rasul 2:17 yang menyatakan bahwa *"Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikianlah firman Allah – bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi."*²²Oleh sebab itu, menjangkau Gen Z menjadi hal yang sangat penting bagi kemuliaan Tuhan. Mengajak mereka untuk beribadah dan menghormati Tuhan merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan rohani mereka.

Gen Z, yang sering disebut sebagai generasi internet atau digital native, adalah kelompok yang lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Dalam era Revolusi Industri 4.0, mereka menghadapi

²¹ Yuli Kristyowati, 8

²² Lembaga Alkitab Indonesia, *"Alkitab Terjemahan Baru"* (Jakarta: LAI, 2015) Kisah Para Rasul 2:17

tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga diperlukan pendekatan pelayanan yang lebih relevan dan inovatif. Generasi ini membutuhkan pelayanan rohani yang berlandaskan ajaran Alkitab, disertai dengan desain ibadah yang kreatif. Selain itu, mereka juga memerlukan dukungan dalam membangun iman serta mental yang kuat, agar mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan mengembangkan personal branding. Gen Z yang memiliki keteguhan iman diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun bangsa yang kuat bagi Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bentuk gereja dan pelayanan yang paling sesuai dengan kebutuhan Gen Z.²³

2. Pertumbuhan Iman Generasi Di Era Digital

Transformasi digital memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam praktik spiritualitas umat Kristiani. Teknologi dan media sosial telah merevolusi tata cara peribadatan serta metode interaksi jemaat dengan Tuhan. Meskipun inovasi ini menawarkan kemudahan dalam menjangkau literatur rohani dan memfasilitasi persekutuan virtual, terdapat risiko yang menyertainya. Tantangan tersebut meliputi potensi pendangkalan

²³ Yuli Kristyowati, 10

kualitas iman serta memudarnya keintiman dalam interaksi fisik antar sesama anggota jemaat.

Dewasa ini, media sosial telah menjelma menjadi salah satu wadah utama dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Berbagai platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dimanfaatkan oleh gereja untuk menyebarkan khotbah, doa, serta renungan dalam format yang ringkas dan menarik perhatian, khususnya bagi kalangan generasi muda. Meski pendekatan ini terbukti cukup efektif dalam mendukung upaya pemberitaan Injil, tetap terdapat kekhawatiran bahwa penghayatan iman hanya sebatas pada aktivitas like atau share tanpa disertai pemahaman teologis yang lebih mendalam, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pertumbuhan rohani seseorang.²⁴

Secara umum, digitalisasi memang membuka peluang besar bagi perkembangan iman Kristen dan memperluas jangkauan pelayanan. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga kedalaman spiritual dan keutuhan persekutuan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu dilakukan secara bijak, agar pertumbuhan iman tetap berakar pada relasi pribadi dengan Allah, bukan sekadar aktivitas di ruang digital.²⁵

²⁴ Tini Sarlota dan Sambo Puang, "SPIRITUALITAS KEKRISTENAN GEN Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital", *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* Volume. 3 No. 5 (2025), 1357

²⁵ Tini Sarlota dan Sambo Puang, 1356